

ABSTRAKSI

STRATEGI INDUSTRIALISASI DI PULAU MADURA PASCA-PEMBANGUNAN SURAMADU, 2010

Faktor-faktor yang sangat penting terhadap perkembangan kegiatan sosial ekonomi ke depan di Pulau Madura adalah : (1) pasca-pembangunan Jembatan Suramadu; (2) kebijakan pembangunan wilayah Madura sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah di Jawa Timur; (3) kebijakan pembangunan ekonomi di wilayah Germakertosusila; dan (4) memperkuat fungsi sebagai pintu gerbang kegiatan ekspor – impor.

Berdasarkan potensi kawasan pengembangan dan peluang eksternal yang ada, maka kegiatan utama yang cukup prospektif untuk dikembangkan adalah : (1) industri pengolahan; (2) pariwisata; dan (3) perumahan/permukiman. Adapun faktor yang menentukan lokasi kawasan adalah : (1) kebijakan pembangunan daerah; (2) daya dukung SDA; (3) infrastruktur wilayah dan fasilitas pendukung; serta (4) interaksi dengan sumber bahan baku, pasar, dan faktor produksi. Sedangkan faktor lain, yaitu : (1) aksesibilitas; (2) penggunaan lahan/rencana pemanfaatan ruang; (3) kemudahan hidrologi. Selanjutnya bentuk kawasan industri yang direncanakan, yaitu : (1) kawasan direncanakan dalam bentuk zona industri; (2) dikembangkan dalam bentuk *industrial estate*; dan (3) industri kecil diarahkan dalam bentuk sentra industri kecil pada suatu kawasan industri.

Komponen utama kegiatan industri di Madura yaitu industri manufaktur, perbankan, kantor, pergudangan, poliklinik, sarana ibadah, angkutan umum, *container yard*; jaringan jalan, drainase, distribusi air bersih, listrik, telekomunikasi, penerangan jalan, serta terminal peti kemas. Berkembangnya industri pengolahan di Madura perlu diimbangi dengan tersedianya kebutuhan : (1) bahan bangunan, alat konstruksi, dan alat transportasi; (2) alat-alat pertanian, pupuk, pangan, sandang, kesehatan, pendidikan ; serta (3) mesin proses, alat penunjang, dan telekomunikasi/satelit.

Industri yang terkait dengan pengembangan industri pada pola klaster perlu ada keterkaitan kebijakan, dan tidak boleh tumpang tindih atau berseberangan, seperti kebijakan investasi. Proses interaksi antar klaster dan daya saing dapat diwujudkan apabila terjadi harmonisasi antara tingkat Pusat dengan tingkat Propinsi – Kabupaten/Kota, dan seluruh kebijakan tertuju pada pengembangan klaster industri.

(Kata Kunci : Industrialisasi- Pulau Madura Pasca-Pembangunan Suramadu)